

PENGARUH MODEL INKUIRI TERBIMBING TERHADAP HASIL BELAJAR IPA

Lisa Fitria¹, Nurul Fauziah², Nor Asyriah³
nurulfauziah0592@gmail.com², asyriah.nor@gmail.com³

STAI Darul Ulum Kandangan

Abstract : *Learning models are very important, especially in the learning process which will influence improving the quality of student learning outcomes. One of the learning models used is the Guided Inquiry learning model. This research examines the influence of the Guided Inquiry model on learning outcomes in science learning at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 13 Hulu Sungai Selatan. This research uses a quantitative type of research with a quasi-experimental method. Based on hypothesis testing using the t test, the Sig value is obtained. of 0.048 on learning outcomes. Based on the results of the Independent Sample t-test, information was obtained that all significant tests showed the number $0.048 < 0.05$, so H_0 was rejected and H_a was accepted, thus it could be decided that there was an influence of the Guided Inquiry model on learning outcomes. The results of the correlation analysis obtained an r value for learning outcomes of 0.688, thus it can be decided that there is a strong influence of Guided Inquiry on student learning outcomes.*

Keyword : *Guided Inquiry learning model, learning outcomes, science.*

Abstrak : Model pembelajaran sangat penting khususnya pada proses pembelajaran yang akan mempengaruhi peningkatan kualitas hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh model Inkuiri Terbimbing terhadap hasil belajar pada pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 13 Hulu Sungai Selatan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode quasi eksperimen. Berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan uji t memperoleh nilai Sig. sebesar 0.048 pada hasil belajar. Berdasarkan hasil uji Independent Sample t-test diperoleh informasi bahwa seluruh tes signifikan menunjukkan angka $0.048 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan demikian dapat diputuskan bahwa terdapat pengaruh model Inkuiri Terbimbing terhadap hasil belajar. Hasil analisis korelasi diperoleh nilai r hasil belajar 0.688 dengan demikian dapat diputuskan bahwa terdapat pengaruh Inkuiri Terbimbing terhadap hasil belajar siswa kuat.

Kata Kunci : Model Inkuiri Terbimbing, Hasil Belajar, IPA

Pendahuluan

Kurikulum sekolah dasar terdapat mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep-konsep IPA yang bermanfaat bagi kehidupan serta untuk menumbuhkan sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan sekitar, dan perkembangan teknologi (Susanto, 2013). Dengan demikian, hal tersebut sesuai dengan konsep pendidikan

yang merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar maupun proses pembelajaran aktif guna mengembangkan potensi diri peserta didik baik dalam hal spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan di lingkungan masyarakat (Rahman et al., 2022). Dalam sebuah Pendidikan tidak lepas dengan adanya proses pembelajaran, pendidikan dan pembelajaran adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Agar tercapai keberhasilan pendidikan perlu adanya pembelajaran yang terlaksana dengan baik.

Pembelajaran bertujuan untuk membantu proses belajar siswa yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk memengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal (Dimiyati & Mudhono, 2007). Selama proses pembelajaran guru berperan sangat penting dalam membimbing siswanya untuk memperoleh pengetahuan serta menuangkan gagasannya. Hal tersebut bisa dilakukan dengan merancang pembelajaran serta perencanaan aktifitas pembelajaran sesuai karakter masing-masing siswa sehingga guru harus bisa mengarahkan perbedaan tersebut untuk mencapai satu tujuan yakni memperoleh ilmu pada saat belajar (Suprijono, 2011).

Salah satu hal yang penting dalam pembelajaran adalah penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran diartikan sebagai semua rangkaian penyajian bahan ajar yang mencakup semua aspek baik sebelum pembelajaran, saat pembelajaran dan setelah pembelajaran yang dilaksanakan guru serta semua fasilitas yang dipakai secara langsung maupun tidak langsung selama pembelajaran. Guna menggapai tujuan tersebut, seorang guru diperbolehkan memilih model pembelajaran tertentu sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah. Model pembelajaran memiliki fokus pada usaha lebih banyak mengaktifkan peserta didik dari pada guru tetapi tetap pada ruang lingkup pembelajaran satu tema serta untuk tujuan yang sama (Suprijono, 2011).

Model pembelajaran sangat diperlukan pada mata pelajaran IPA khususnya di sekolah dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) agar dapat menjadi wahana untuk membekali siswa dengan pengetahuan. Dengan demikian, guru berupaya melakukan proses pembelajaran yang maksimal melalui penerapan berbagai model pembelajaran yang dipandang sesuai dengan karakteristik siswa SD/MI agar memunculkan sikap kritis. Hal ini sesuai dengan pengertian IPA yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang fenomena alam secara sistematis. (Djumhana, 2012) Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu A selaku guru IPA kelas V MIN 13 HSS, pada proses pembelajaran guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Misalnya menyampaikan materi dengan metode ceramah, sehingga masih terlihat beberapa siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru seperti bercanda dengan teman sebangkunya, mengobrol, dan asik sendiri bermain dengan benda yang ada disekitarnya. Hal tersebut membuktikan bahwa masih kurangnya fokus siswa terhadap mata pelajaran IPA. Dengan demikian guru sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif. Sedangkan sumber masalah

pada siswa terlihat dari beberapa siswa yang tidak menyukai pelajaran IPA karena materinya yang banyak dengan mencatat. Selain itu hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih kurang maksimal.

Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut harus segera diatasi melalui pemilihan model pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan hasil yang optimal. Salah satu upaya yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing sebagai model pembelajaran (Djamarah & Zain, 2002). Pembelajaran inkuiri terbimbing dalam penerapannya di kelas memiliki kelebihan yaitu siswa mengalami proses berfikir secara kritis dan analisis untuk menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan, dengan bimbingan guru jika siswa mengalami kesulitan di dalam proses pembelajaran. Siswa dilibatkan secara aktif, baik *hand-on maupun minds-on*, dalam menemukan konsep saat pembelajaran IPA. Melakukan lebih baik dibandingkan hanya mendengarkan karena dengan melakukan, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar secara langsung *first hand experience* (Sutikno, 2014) (Yasmini, 2022).

Langkah-langkah dalam pembelajaran inkuiri terbimbing adalah 1) orientasi, yaitu kegiatan yang berpusat pada peserta didik guna memunculkan kemampuan dalam memecahkan masalah; 2) merumuskan masalah, yaitu peserta didik membuat rumusan masalah sesuai dengan materi yang disajikan; 3) membuat hipotesis, peserta didik membuat terkaan untuk jawaban dari rumusan masalah yang sudah ditentukan; 4) mengumpulkan data, yaitu kegiatan eksperimen untuk menguji hipotesis dan menjawab rumusan masalah yang ada; 5) menguji hipotesis, yaitu melakukan telaah terhadap hasil eksperimen dengan hipotesis; 6) melakukan simpulan, yaitu peserta didik mampu menjelaskan hasil eksperimen yang akurat sesuai dengan uji hipotesis (Indawati et al., 2021).

Penelitian ini telah dilakukan sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Tarigan yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V MI Al-Khoiriyyah 02 Semarang" dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing terbukti berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi panas dan perpindahannya di MI Al- Khoiriyyah 02 Semarang. Hal ini ditunjukkan Analisis uji-t yang berlaku adalah H_0 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan menentukan $dk = (n_1 + n_2 - 2)$, taraf signifikan 5%. Dari perhitungan diperoleh $dk = 24 + 25 - 2 = 47$, dengan signifikan 5% sehingga diperoleh $t_{hitung} = 3,957$ sedangkan $t_{tabel} = 2,012$ Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka signifikan dan hipotesis yang diajukan dapat diterima. Hasil belajar siswa kelompok eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing memperoleh nilai rata-rata 82,50 sedangkan kelompok kontrol dengan menggunakan metode konvensional (diskusi) memperoleh rata-rata 66,2 (Tarigan, L. N. I., & Nasution, 2020).

Penelitian kedua dilakukan oleh Friska dwi Yusantika yang berjudul "Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Mata Pelajaran IPA Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD Negeri Kasongan", berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan uji-t dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri Kasongan, setelah di peroleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $14,199 > 1,721$ (Sari, 2015).

Dari dua penelitian di atas, mempunyai persamaan yaitu penggunaan model dalam pembelajaran yakni model inkuiri terbimbing. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan yang akan diteliti adalah materi yang disampaikan dan metode penelitian yang digunakan.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian eksperimen yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian ini juga menggunakan desain penelitian *Quasi Experimental Design yang berbentuk None Equivalent control group Design*. Desain ini terdapat pretest, sebelum diberi perlakuan dan posttest sesudah diberi perlakuan.

Untuk memperoleh sampel itu, maka peneliti menggunakan teknik purposive sampling (pengambilan sampel bertujuan). Sampel penelitian ini adalah siswa kelas V A dan V B di MIN 13 HSS, kelas V A berjumlah 17 siswa/i dan kelas V B berjumlah 15 siswa/i. Kelas V A sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas V B sebagai kelas kontrol. Dari masing-masing kelas V di MIN 13 HSS yang akan dijadikan subjek penelitian, yaitu satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol dari jumlah populasi 229 orang.

Instrument pengumpulan data menggunakan teknik tes, wawancara, dan dokumentasi. Teknik tes dikembangkan untuk memperoleh nilai *pretest* dan *posttest* untuk mengukur hasil belajar IPA. Adapun teknik analisis data menggunakan uji r dan t-test.

Hasil dan Pembahasan

Hasil nilai pretest dan posttest dapat dilihat dari hasil tes siswa yang dilakukan terhadap kelas kontrol dan kelas eksperimen yang dilihat sebagai berikut:

Tabel 1.1 Nilai Pretest dan Posttest pada Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

No	Nama	Kelas Kontrol		No	Nama	Kelas Eksperimen	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>			<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	AS	33	53	1	DN	53	100
2	H	67	87	2	FH	33	87

3	HW	60	73		3	K	50	73
4	INR	73	87		4	MH	27	67
5	MF	67	87		5	M	40	73
6	M	60	73		6	MZ	53	87
7	MHF	60	87		7	MAFN	67	73
8	MH	47	67		8	MHI	47	80
9	MM	47	60		9	MM	53	100
10	MN	47	60		10	MSM	87	93
11	R	53	87		11	R	40	93
12	SMA	53	67		12	RA	67	87
13	SS	53	67		13	RH	53	60
14	S	20	60		14	SB	40	73
15	Y	33	3		15	SY	80	100
-	-	-	-		16	RM	33	60
-	-	-	-		17	UH	40	80
Jumlah		773	1.088		Jumlah		853	1.386
Rata-rata		51,53	72,53		Rata-rata		50,17	81,52

Berdasarkan tabel di atas, dari pelaksanaan pretest didapatkan hasil kemampuan siswa yang masih rendah hanya satu siswa yang mencapai KKM di kelas kontrol, dan di kelas eksperimen pelaksanaan pretest didapatkan hasil kemampuan siswa yang masih rendah hanya dua siswa yang mencapai KKM. Jumlah keseluruhan nilai pretest pada kelas kontrol yaitu 773 dengan rata-rata 51.53. Kemudian setelah diberikan perlakuan diperoleh hasil akhir siswa berupa posttest. Jumlah keseluruhan nilai posttest pada kelas kontrol yaitu 1,088 dengan rata-rata 72,53, antara pretest dan posttest di kelas kontrol memiliki kenaikan nilai sebesar 20.53, dan jumlah keseluruhan nilai pretest pada kelas eksperimen yaitu 853 dengan rata-rata 50.17. Kemudian setelah diberikan perlakuan diperoleh hasil akhir siswa berupa posttest. Jumlah keseluruhan nilai posttest pada kelas eksperimen yaitu 1,386 dengan rata-rata 81.52. antara pretest dan posttest di kelas eksperimen memiliki kenaikan nilai sebesar 31.35. Berikut merupakan hasil dari Uji regresi linear sederhana:

Tabel 1.2 Model Summary

Model	R	R square	Adjust R square	Std. Error of the Estimate
1	.688 ^a	.474	.433	12.516

Predictors: (Constant), Post test Kontrol

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh dari nilai posttest kelas kontrol dan nilai posttest kelas eksperimen diperoleh informasi bahwa korelasi antara variabel bebas model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (X) terhadap variabel terikat hasil belajar

Kelas V (Y) dengan nilai korelasi didapat nilai r sebesar 0.688, jika dilihat dari tingkat korelasi dan kekuatan hubungan r tergolong kuat.

Uji T-Tes Peneliti menguji hipotesis dengan rumus uji t-test yaitu dengan menggunakan *Independent Sample t-test*. Uji t-test dipengaruhi oleh hasil dari varian yang sama. Pada penelitian ini peneliti melakukan uji hipotesis 1 dan 2 dengan bantuan IBM SPSS Statistics 25.0. Berikut merupakan hipotesis dan dasar pengambilan keputusan dari uji independent t adalah:

Hipotesis

Ho: Tidak terdapat pengaruh pada penggunaan model inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V MIN 13 HSS

Ha: Terdapat pengaruh pada penggunaan model inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V MIN 13 HSS

Dasar Pengambilan Keputusan (1) Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0.05, maka Ho ditolak dan Ha diterima. (2) Jika nilai Sig. (2-tailed) > 0.05, maka Ho diterima dan Ha ditolak.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji independent t dengan bantuan software SPSS 25 didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.3 Independent Samples Test

		Levene's test for Equality of Variance		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Posttest	Equal Variances assumed	.123	.729	2.064	30	.048	9.463	4.584	.101	18.824
	Equal Variances not assumed			2.071	29.825	.047	9.463	4.568	.131	18.795

	es not assume d									
--	-----------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh dari nilai posttest kelas kontrol dan nilai posttest kelas eksperimen diperoleh informasi bahwa yang didapatkan nilai Sig. sebesar $0.048 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan demikian dapat diputuskan bahwa terdapat pengaruh pemberian model pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap hasil belajar.

Kesimpulan

Berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan uji t memperoleh nilai Sig. sebesar 0.048 pada hasil belajar. Berdasarkan hasil uji *Independent Sample t-test* diperoleh informasi bahwa seluruh tes signifikan menunjukkan angka $0.048 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan demikian dapat diputuskan bahwa terdapat pengaruh model Inkuiri Terbimbing terhadap hasil belajar. Hasil Regresi linear sederhana diperoleh nilai bahwa korelasi antara variabel bebas model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (X) terhadap variabel terikat hasil belajar (Y) didapat nilai r sebesar 0.688 dengan demikian dapat diputuskan bahwa tingkat korelasi dan kekuatan hubungan r tergolong kuat.

Daftar Pustaka

- Dimiyati, & Mudhono. (2007). Belajar dan Pembelajaran. Rineka Cipta, Jakarta.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2002). Strategi Belajar Mengajar. Rineka Cipta, Jakarta.
- Djumhana, N. (2012). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Direktorat Jendral Pendidikan Islam kementerian Agama republik Indonesia.
- Indawati, H., Sarwanto, S., & Sukarmin, S. (2021). Studi Literatur Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Ipa Smp. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 10(2), 98. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v10i2.57269>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Sari, N. (2015). PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING PADA MATA PELAJARAN IPA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V SD NEGERI KASONGAN. In *Skripsi*. <http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:EM+Demystified:+An+Expectation-Maximization+Tutorial#0%0Ahttps://www2.ee.washington.edu/techsite/papers/documents/UWEETR-2010-0002.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/srep22311%0Ahttp://www.life.um>

- Suprijono, A. (2011). Model-model Pembelajaran. Gramedia Pustaka Jaya.
- Susanto, A. (2013). Teori belajar dan pembelajaran di Sekolah Dasar. Kencana.
- Sutikno, S. (2014). Metode dan Model-Model Pembelajaran. Holistica.
- Tarigan, L. N. I., & Nasution, H. I. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Laju Reaksi. *Prosiding SEMNASKIM*, 3(4), 69-75. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/43181>
- Yasmini, N. M. (2022). Metode Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V. *Journal of Education Action Research*, 6(1), 73. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i1.44013>